

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 26 PESAWARAN**

Dita Safitri¹, Surastina², Riska Alfiawati³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹*ditasafitri11@gmail.com*, ²*srastina@gmail.com*,
³*riskaalfiawati@gmail.com*

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kemampuan dalam menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran tahun ajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan indikator yang telah ditentukan yaitu (1) tema atau isi, (2) latar, (3) tokoh dan sudut pandang, (4) alur atau jalan cerita, dan (5) amanat dan pemajasan, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis cerpen menggunakan media audio-visual. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 26 Pesawaran tahun pelajaran 2020/2021 dan berjumlah 25 siswa. Teknik pokok yang digunakan yaitu teknik pemberian tugas, yaitu menugaskan siswa untuk membuat cerpen menggunakan media audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IX mendapatkan nilai rata-rata 67,68 yang termasuk ke dalam kategori baik.

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Menulis Cerpen, Media Audio-Visual

Abstract: *The problem raised in this study is the ability to write short stories using audio-visual media in class IX students of SMP Negeri 26 Pesawaran for the 2020/2021 academic year. The purpose of this study was to determine the ability of students in writing based on predetermined indicators, namely (1) theme or content, (2) setting, (3) characters and point of view, (4) plot or storyline, and (5) mandate and presentation, as well as to find out and describe the obstacles experienced by students in writing articles using audio-visual media. This research method uses descriptive qualitative. The data sources for this study were grade IX students in the even semester of SMP Negeri 26 Pesawaran for the academic year 2020/2021 and found 25 students. The main technique used is the technique of presenting assignments, namely assigning students to make poetry using audio-visual media. The results showed that the ability of class IX students got an average score of 67.68 which was included in the good category.*

Keywords: *Writing Ability, Short Story Writing, Audio-Visual Media*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya yang membuat bahasa menjadi lebih indah dan bersifat imajinatif melalui tulisan sebagai media pengungkapannya. Pengarang bisa menuangkan idenya yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang pernah ia rasakan sendiri. Sastra bisa menjadi suatu hiburan tersendiri bagi para pembacanya karena lewat karya-karya yang disampaikan bisa dinikmati dari tulisan yang dikemas secara menarik dan menggunakan bahasanya yang indah.

Dalam membuat karya sastra, sangatlah dibutuhkan keterampilan menulis. Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan berupa rangkaian kata yang disusun sehingga menjadi sebuah tulisan yang menarik dan dapat dibaca melalui media cetak atau elektronik dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan. Keterampilan menulis digunakan untuk membuat suatu karangan atau karya sastra dalam menceritakan sesuatu yang dilihat ataupun didengar yang dapat berupa fakta ataupun bersifat imajinatif. Melalui tugas menulis yang diberikan, siswa akan mengungkapkan berbagai ide dan mendemonstrasikan bahwa mereka telah menguasai materi yang diberikan.

Salah satu kegiatan menulis sastra di antaranya yaitu menulis cerpen. Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia lewat cerita yang pendek dan singkat, sehingga membutuhkan waktu yang singkat pula untuk membacanya. Walaupun isi ceritanya yang singkat, cerpen harus memenuhi unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu tema atau isi, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, alur, amanat dan gaya bahasa.

Media yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu media audio-visual. Media audio-visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar yaitu berupa video, misalnya film pendek. Langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu, film pendek yang merupakan jenis media audio-visual ditampilkan agar bisa ditonton oleh siswa, setelah menonton

video, siswa akan ditugaskan untuk menulis cerpen yang sesuai dengan film pendek yang sudah ditonton. Dengan media audio-visual akan mempermudah dan membantu siswa dalam mengekspresikan dan mengembangkan imajinasinya terhadap apa yang telah mereka lihat dan dengar ke dalam sebuah tulisan yaitu berupa karya sastra fiksi cerita pendek.

Berdasarkan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang ada pada kompetensi dasar yang digunakan, kompetensi yang harus dipenuhi pada saat pembelajaran menulis cerpen yaitu KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar dan KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Dari kompetensi dasar tersebut, diharapkan agar siswa dapat menganalisis dan menjelaskan struktur dan kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau di dengar, serta menceritakan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Namun, pada kenyataan yang di ketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan pada saat prapenelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2020 dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Pesawaran, ada beberapa kelemahan siswa dalam menulis cerita pendek yaitu, siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam membuat cerpen, siswa juga kurang antusias pada saat pembelajaran dengan materi cerpen berlangsung, sehingga siswa cepat merasa bosan dan mengakibatkan daya tangkapnya menjadi kurang dalam memahami materi mengenai cerpen. Selain itu, minat membaca yang masih rendah membuat kurangnya perbendaharaan kata sehingga siswa sulit untuk menuangkan idenya pada saat ditugaskan untuk menulis cerpen.

Dari informasi yang telah diterangkan oleh guru yang bersangkutan, dengan ini penulis mengambil masalah penelitian tentang kurangnya keterampilan dan minat siswa dalam menulis cerpen

sehingga menulis cerpen dianggap menjadi hal yang sulit dan membosankan. Hal ini perlu dikaji lagi dalam proses penelitian jika kelemahan siswa pada keterampilan menulis cerpen terus terjadi dan hasil belajarnya pun terus menurun. Oleh karena itu, penting sekali melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa menulis cerpen menggunakan media audio-visual sehingga kesalahan yang sudah diketahui dapat diatasi dan diberikan solusi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas IX SMPN 26 Pesawaran Tahun Pelajaran 2020/2021.”

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Sastra

Sastra merupakan sebuah ide yang berasal dari pemikiran seorang pengarang dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan sehingga menjadi sebuah karya sastra.

Surastina (2018: 3) berpendapat bahwa sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang.

Menurut Alfiawati (2020: 84) sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra merepresentasi cerminan kehidupan sosial atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil karya yang berasal dari pengalaman penulis yang dituangkan dalam bahasa menjadi sebuah tulisan yang indah. Setiap kalimat dalam sastra merupakan kata-kata pilihan yang sengaja digunakan untuk menghasilkan karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dapat menghibur para pembacanya. Karya-karya dalam sastra dihasilkan dari hal yang pernah penulis lihat, rasakan, ataupun dengar sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang lebih nyata, sesuai dengan fakta karena apa yang ditulis merupakan pengalaman dari kejadian-kejadian nyata yang dialami sendiri oleh

penulis ataupun pengamatan terhadap fenomena di sekelilingnya.

2.2 Definisi Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit, tentu saja pengembangan dan latihan menulis perlu dilakukan sehingga bisa menjadi pengalaman yang berharga bagi kita.

Surastina (2020: 177) berpendapat bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisannya dan menjadikan seseorang mendapat kesuksesan dalam membuat tulisan, proses melukiskan lambang-lambang yang dapat dipahami dan melahirkan pikiran atau gagasan dengan penggunaan bahasa secara ekspresif berdasarkan kreativitas (seperti mengarang, membuat surat).

Menurut Hastuti (2020: 45) menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan atau ide pokok dalam bentuk bahasa tulisan sebagai alat atau medianya, menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan penyampaian ide atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui tulisan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga tulisan tersebut dapat dengan mudah dipahami dengan baik oleh pembacanya. Lewat tulisan kita bisa bebas berekspresi dan menjelaskan hasil pikiran-pikiran yang hendak disampaikan. Tulisan tersebut dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu bersamaan karena tulisan dapat disebarluaskan secara langsung melalui media manapun. Dengan menulis, diharapkan agar siswa bisa menuangkan idenya, kemudian dapat dinilai dan selanjutnya bisa dikembangkan lagi kemampuan menulisnya.

2.3 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra prosa. Sesuai dengan namanya, cerpen yang merupakan

singkatan dari cerita pendek memiliki cerita yang singkat. Untuk membacanya pun membutuhkan waktu yang singkat karena alur cerita yang disajikan sederhana.

Menurut Anggraini (2020: 65) cerpen/cerita pendek (*short story*) adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek.

Simanungkalit (2020: 210) juga berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah salah satu cerita prosa yang berbentuk cerita fiksi dengan hanya satu konflik.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia, memiliki cerita yang singkat dan dapat dibaca sekali duduk atau dalam waktu yang singkat saja untuk menyelesaikan membacanya. Cerita pada cerpen yang singkat itulah yang membuat para tokoh pada cerpen tidak banyak, memiliki alur yang sederhana, dan latar yang terbatas. Namun, walaupun semuanya serba singkat dan terbatas, penulis harus bisa membuat cerpen terkesan lebih hidup dan nyata melalui pembuatan watak para tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa, agar cerita yang dibuat dapat lebih menarik untuk dibaca.

2.3.1 Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Dalam membuat cerpen sangatlah membutuhkan unsur-unsur pembangun di dalamnya, sehingga dapat menjadi sebuah cerpen yang utuh. Tanpa adanya salah satu unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerpen, maka akan berpengaruh pada kualitas cerpen tersebut.

Kosasih (2008: 54) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen yaitu, tema, alur, latar, penokohan, *point of view* atau sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Menurut Surastina (2018: 33-34) sebuah cerpen disusun oleh unsur-unsur cerita, yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah elemen atau komponen penceritaan yang menjadi bagian utama dalam proses

penulisan. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur yang membangun dari luar. Unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu, tema, latar, penokohan, sudut pandang, dan alur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen yaitu, tema, alur, latar, penokohan, *point of view* atau sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Ketujuh unsur tersebut harus ada dalam sebuah cerpen agar cerpen yang dibuat menjadi cerita yang utuh dan dapat membangun sebuah tulisan yang layak untuk dibaca. Unsur-unsur pembangun cerpen tersebut adalah aspek yang dimasukkan ke dalam penilaian dari hasil menulis cerpen siswa agar siswa dapat memenuhi syarat pembuatan cerpen yang memang harus ada di dalam sebuah cerpen.

2.3.1.1 Tema

Tema merupakan sebuah ide yang dapat menggambarkan isi cerita. Dalam memilih tema, pilihlah tema yang menarik dan disesuaikan juga dengan sasaran pembacanya sehingga cerita atau cerpen yang dihasilkan dapat menarik minat para pembacanya.

Dalman (2015:128) berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita yang ditentukan penulis sebelum mengembangkan sebuah cerita. Jadi, tentukan terlebih dahulu tema apa yang akan di angkat dalam cerita tersebut.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad, dkk (2020: 14) yang menyatakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Sebuah karya sastra yang berbentuk cerpen harus ada temanya. Tema merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan yang menggambarkan isi dari sebuah cerita. Sebelum membuat cerpen, hal yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah tema. Jika sudah mengetahui tema yang akan diangkat ke dalam sebuah cerpen, maka akan lebih mudah untuk mencari ide untuk

melanjutkan membuat cerpen karena sudah ada patokan mengenai apa yang akan diceritakan pada cerpen yang akan dibuat. Tema yang diangkat ke dalam sebuah cerpen biasanya bertemakan tentang kehidupan manusia, tentang bagaimana pengalaman atau kejadian yang pernah dirasakan oleh pengarang.

2.3.1.2 Alur

Alur merupakan suatu rangkaian yang menceritakan kejadian sejak awal hingga akhir cerita. Kejadian-kejadian tersebut dialami oleh tokoh yang diceritakan hingga setiap kejadiannya menjadi rangkaian cerita yang padu dan dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca.

Menurut Dalman (2015: 128) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk untuk tahapan peristiwa sehingga terbentuk sebuah cerita yang di dalamnya terdapat para pelaku dalam suatu cerita.

Rohman (2020: 62) menyatakan bahwa alur atau biasa disebut sebagai plot adalah rangkaian urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita yang saling berhubungan dalam sebuah rangkaian cerita pada setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh. Ada beberapa jenis alur yang dapat digunakan dalam membuat cerita, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (alur maju-mundur). Alur maju menceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir kejadian. Sedangkan alur mundur bisa disebut juga cerita *flashback* atau mengulas cerita yang sudah terjadi sebelumnya. Jenis alur yang terakhir, yaitu alur campuran. Alur campuran yaitu alur yang diawali dengan klimaks cerita, kemudian menceritakan masa lalu, dan masuk ke penyelesaian cerita.

2.3.1.3 Latar

Latar merupakan suatu keterangan yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang memberikan keterangan mengenai tempat, waktu, ataupun suasana yang ada di dalam cerita. Dengan adanya latar di dalam sebuah cerita akan membuat cerita menjadi lebih menarik.

Menurut Kenney (dalam Wicaksono, 2014: 62) yang menyatakan bahwa latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruang.

Menurut Ahmad, dkk (2020: 15) latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Untuk dapat melukiskan latar dengan tepat seorang pengarang haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keadaan tempat dan waktu yang akan dijadikan latar peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu keterangan yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa sehingga cerita menjadi lebih hidup dan terkesan nyata. Latar yang ada di dalam sebuah cerita bisa bersifat nyata ataupun hanya fiktif belaka, tetapi latar tersebut harus digambarkan sejelas-jelasnya sehingga latar yang digambarkan terkesan nyata dan dapat membuat para pembacanya seolah-olah dapat melihat ataupun merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

2.3.1.4 Penokohan

Penokohan merupakan hal yang sangat penting dalam cerpen, karena pada setiap cerita membutuhkan tokoh sebagai pemeran dalam ceritanya. Tokoh-tokoh yang diperankan tersebut tentunya memiliki karakter masing-masing yang membedakan antar tokoh. Watak atau karakter tersebutlah yang disebut dengan penokohan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Simanungkalit (2020: 210) yang menyatakan bahwa penokohan adalah tokoh yang telah diberi watak dan kapan dia akan muncul.

Menurut Kosasih (2008: 61-62) penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran watak seorang tokoh pada cerita sehingga tokoh tersebut

terkesan nyata. Dalam sebuah cerita, terdapat tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memerankan tokoh yang jahat dan selalu melakukan kejahatan. Sedangkan tokoh protagonis yaitu kebalikannya, tokoh protagonis biasanya digambarkan menjadi seseorang yang selalu berperilaku baik. Tokoh tritagonis yaitu tokoh gabungan antara dua karakter tokoh tersebut, yaitu terkadang baik dan terkadang jahat. Jika penulis bisa memadukan berbagai karakter tokoh ke dalam ceritanya, maka cerita yang ia buat akan semakin seru untuk dibaca.

2.3.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara seorang pengarang dalam menempatkan dirinya pada cerita yang ia buat. Sudut pandang yang digunakan dalam sebuah cerita bisa dilihat dari penggunaan kata ganti dalam penyebutan tokoh yang disajikan pada cerita tersebut.

Surastina (2018: 34) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang bercerita dengan menempatkan pengarang sebagai orang pertama, kedua, ketiga, atau bahkan di luar cerita.

Sama halnya dengan pendapat menurut Kosasih (2008: 62) yang menyatakan bahwa *point of view* atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara seorang pengarang dalam menempatkan dirinya dalam cerita yang ia buat melalui gagasan atau dialog yang disajikan dalam ceritanya. Sudut pandang menjadi tiga jenis yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata "aku" atau "saya" untuk menyebut tokoh utama dalam cerita, sudut pandang orang kedua menggunakan kata "ia" atau "dia" dalam ceritanya, sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan nama tokoh.

2.3.1.6 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan lewat cerita yang dibuat oleh pengarang untuk pembacanya.

Dengan adanya amanat yang tersirat ataupun tersurat, maka cerita tersebut akan menjadi lebih bermanfaat dan menginspirasi dan memberikan hal-hal positif yang bisa didapatkan dari cerita tersebut.

Menurut Kosasih (2008: 64) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dalman (2015: 132) yang menyatakan bahwa amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan penulis dari sebuah cerita. Jika tema bersifat lugas, objektif, dan khusus, amanat lebih bersifat umum, kias, dan subjektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan suatu ajaran moral yang tersirat ataupun tersurat di dalam cerita untuk memberikan pembelajaran yang baik bagi pembacanya. Dengan adanya amanat dalam sebuah cerita, maka pembaca tidak hanya terhibur saat membaca cerita tersebut, tetapi pembaca bisa mendapatkan pembelajaran moral yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Amanat akan ditemukan pada keseluruhan cerita, jadi pembaca harus membaca cerpen hingga tuntas agar bisa mengetahui amanat apa yang disajikan pengarang dalam cerpen yang ia baca.

2.3.1.7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang disampaikan menggunakan pilihan bahasa tertentu yang membuat cerita terkesan indah karena pilihan kata yang digunakan.

Menurut Dalman (2015: 130) gaya bahasa merupakan cara seseorang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah.

Menurut Rohman (2020: 48) gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan cerita. Dalam hal ini, dua pengarang bisa saja menceritakan satu hal yang sama, tetapi cara mereka bercerita tentu berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dipilih untuk menyampaikan gagasannya dalam cerita, sehingga cerita yang ia buat dapat dikemas secara menarik. Biasanya, sebelum pembaca membaca secara keseluruhan cerita, mereka akan membaca secara sekilas cerita tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting dalam memilih gaya bahasa pada cerpen yang dibuat agar walaupun pembacanya hanya membaca sepintas saja, mereka sudah dapat tertarik untuk melanjutkan membaca cerita tersebut karena penggunaan bahasa yang indah dan berbeda dengan gaya bahasa pengarang lainnya.

2.4 Pengertian Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media atau perantara yang digunakan dengan menggabungkan antara suara dan gambar sehingga menghasilkan sesuatu yang berupa sebuah video.

Rahmi dan Alfurqan (2021: 581) berpendapat bahwa media audio visual adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan penglihatan dan pendengaran sekaligus.

Menurut Jumadi (2021: 345) media audio visual merupakan jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung visual. Misalnya rekaman video, film, dan slide suara. Kemampuan media ini lebih baik dan lebih menarik, sebab selain mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, dan slide, media ini juga mengandung unsur suara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio-visual merupakan media yang menggabungkan antara gambar dan suara sekaligus. Dengan menggunakan media jenis ini, pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan menyukai materi yang disampaikan, karena selain menjadi suatu media yang mempermudah pembelajaran, siswa juga akan merasa terhibur, meningkatkan antusias siswa dalam

belajar, serta menghilangkan kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan jumlah subjek penelitian siswa kelas IX A SMP Negeri 26 Pesawaran yang berjumlah 25 orang.

Teknik pokok yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik pemberian tugas, yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menonton sebuah video yang peneliti berikan, kemudian siswa ditugaskan untuk menulis cerpen berdasarkan cerita yang ada dalam video tersebut.

Teknik pelengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data pada penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang telah didapatkan dari siswa.
2. Mengoreksi data dengan cara membaca hasil karya cerpen dari siswa dengan teliti.
3. Setelah membaca cerpen buatan siswa, maka bagian tema atau isi, latar, tokoh, sudut pandang, alur, dan amanat diberi skor berdasarkan indikator penilaian menulis cerpen.
4. Setelah mendapatkan skor pada masing-masing aspek, peneliti menghitung skor perolehan siswa menulis cerpen menggunakan rumus:

$$\text{Kemampuan} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100$$
5. Setelah mendapatkan hasil skor kemampuan siswa, peneliti menentukan kriteria tingkat kemampuan siswa berdasarkan tabel kriteria tingkat kemampuan menulis cerpen.

6. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis data tugas menulis cerpen tersebut.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dikemukakan dari data yang diperoleh dari hasil pemberian tugas menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 26 Pesawaran tahun pelajaran 2020/2021. Hasil kemampuan menulis cerpen berdasarkan indikator yang telah ditentukan yaitu mendapatkan skor nilai rata-rata 67,68 dengan kategori baik dan dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Tema atau isi, latar, tokoh dan sudut pandang, alur atau jalan cerita, serta amanat dan pemajasan merupakan indikator yang harus ada di dalam cerpen yang dibuat. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data hasil menulis cerpen yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Pada indikator tema dan isi, sebagian besar siswa sudah menuliskannya dengan baik, tetapi siswa belum bisa mengembangkan isi cerpen dengan baik. Kendala yang dialami oleh siswa yaitu cerpen yang dibuat masih terlalu berpatokan pada video film pendek yang diberikan. Solusi yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu siswa harus banyak membaca contoh cerpen atau sumber bacaan lainnya agar kosakata siswa semakin bertambah, sehingga jika siswa memiliki banyak kosakata maka mereka akan lebih mudah dalam menyampaikan idenya ke dalam tulisan yang hendak ia buat.

Pada indikator latar, sebagian siswa sudah dapat menuliskan latar cerpen dengan baik dan sebagian dalam kategori sedang. Kendala yang dialami siswa yaitu siswa masih kesulitan dalam menentukan dan menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana ke dalam cerpen yang dibuat. Padahal di dalam video film pendek sudah banyak menggambarkan latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Sebenarnya siswa tinggal menuliskan apa yang sudah mereka tonton di video tersebut, tetapi masih banyak yang tidak menggambarkan secara rinci latar yang ada di dalam cerita terlebihnya latar suasana. Jika latar tempat dan latar waktu sudah ada sebagian siswa yang memasukkannya ke dalam cerpen yang dibuat, pada latar suasana tidak ada satupun siswa yang menuliskannya ke dalam cerpen. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan siswa lebih fokus pada cerita yang di tonton tanpa melihat detail yang ada di dalam cerita. Kebanyakan siswa menulis cerpen berdasarkan apa yang diceritakan oleh tokoh, sedangkan hal-hal yang tidak diceritakan secara langsung oleh tokoh tidak dituliskan ke dalam cerpen. Solusi dari permasalahan ini yaitu siswa harus lebih memahami lagi unsur-unsur yang ada di dalam cerpen agar siswa tahu apa saja yang harusnya mereka tulis dan masukkan ke dalam cerpen yang dibuat sehingga cerita yang dibuat dapat memenuhi unsur-unsur cerpen dan menjadi cerpen yang baik dan menarik untuk dibaca.

Pada indikator tokoh dan sudut pandang, sebagian siswa dalam kategori baik dan sebagian lagi dalam kategori sedang. Kendala yang dialami oleh siswa dalam menuliskan tokoh dan sudut pandang ke dalam cerpen yang dibuat yaitu jika pada unsur penokohan, siswa sudah bisa menggambarkan tokoh ke dalam cerita dengan baik, tetapi pada bagian sudut pandang masih terdapat kebingungan dari siswa dalam menuliskan cerpennya menggunakan sudut pandang apa. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana siswa menuliskan cerpen yang ia buat menggunakan sebutan tokoh sebagai "aku" dan ada yang menggunakan kata ganti orang atau menggunakan nama, namun ada pula yang menggunakan kata ganti "aku" dan nama sekaligus. Hal tersebut membingungkan karena seharusnya siswa menggunakan satu sudut pandang saja, jika ingin menggunakan sudut pandang campuran bisa menuliskan POV (*Point Of View*) pada ceritanya. Namun ada pula yang sudah menggunakan POV tetapi siswa masih menuliskan dengan kata ganti orang.

Solusi untuk kendala-kendala yang terjadi pada siswa dalam menuliskan sudut pandang dalam cerpen yang ia buat yaitu sebaiknya siswa harus benar-benar paham dari masing-masing unsur cerpen. Siswa harus tahu apa itu tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur, amanat, dan pemajasan secara detail. Jika siswa paham akan teori yang ada, maka siswa juga akan lebih mudah untuk mempraktikkannya.

Pada indikator alur, sebagian besar siswa dapat menuliskannya dalam kategori sedang. Kendala yang dialami siswa dalam menuliskan alur cerita sama halnya dengan permasalahan pada isi cerpen, alur cerita yang dibuat oleh siswa sudah baik, tetapi siswa belum bisa membuat alur cerita lebih menarik dan tidak berpatokan pada isi video saja, padahal yang diharapkan adalah siswa dapat mengembangkan cerita dengan baik dan bisa mengkreasikan dan mengimajinasikan cerita sehingga cerpen yang dibuat menjadi lebih menarik. Solusi atas permasalahan ini yaitu siswa seharusnya bisa lebih banyak membaca dan berlatih menulis. Jika siswa sudah memiliki bekal untuk menulis, maka siswa akan lebih berani dan luwes dalam menulis.

Pada indikator amanat dan pemajasan, sebagian besar siswa sudah menuliskan amanat dengan baik, namun kendalanya yaitu belum ada satupun siswa yang memasukkan pemajasan ke dalam cerpen yang dibuat. Siswa masih menggunakan bahasa sederhana yang digunakan sehari-hari tanpa menambahkan unsur keindahan dalam rangkaian kata pada cerpen yang dibuat. Seperti pada kendala yang dialami pada indikator lainnya, solusi dari permasalahan ini yaitu seharusnya siswa harus lebih banyak membaca karena dengan membaca siswa akan banyak mendapatkan ilmu. Siswa pasti akan menemukan kata-kata yang tidak biasa mereka dengar, lalu pasti akan berusaha mencari tahu maknanya, dari situlah nantinya siswa akan menambah kosakata sekaligus pengetahuam lebih tentang bahasa yang bisa menjadi bekal menulis siswa agar tulisannya tidak monoton menggunakan bahasa sederhana karena dengan penggunaan unsur pemajasan di dalam

sebuah cerita akan menambah kesan keindahan pada cerita tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran dengan mendapatkan nilai rata-rata 67,68 yang termasuk dalam kategori baik dengan rincian pada masing-masing indikator tema dan isi, latar, tokoh dan sudut pandang, alur, amanat dan sudut pandang, semuanya mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori sedang.

Saran-saran yang dapat disampaikan kepada siswa, guru, pihak sekolah, dan peneliti lain dikemukakan sebagai berikut.

Siswa hendaknya lebih giat lagi untuk menyimak dan mempelajari lebih lanjut pembelajaran yang disampaikan oleh guru terutama mengenai cerpen, siswa juga disarankan untuk banyak membaca dan belajar untuk berani menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan agar siswa lebih terlatih dan percaya diri untuk menuangkan idenya ketika ditugaskan untuk menulis cerpen.

Guru hendaknya dapat mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta mempermudah proses belajar mengajar agar siswa tidak cepat merasa bosan yang pada akhirnya akan membuat siswa tidak memperhatikan guru. Guru juga harus bisa memancing kreatifitas siswa agar dapat menuangkan idenya ke dalam tulisan.

Pihak sekolah hendaknya bisa lebih melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran agar dapat mempermudah proses pembelajaran, serta memaksimalkan media yang sudah disediakan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Peneliti lain hendaknya bisa mengembangkan media yang lebih bervariasi lagi agar lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K, Ginting. S.U.Br., dan Sidiqin, M.A. (2020). "Hubungan Penguasaan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020". *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 17, (1), 7-19.
- Alfiawati, Riska. (2020). "Pengajaran Sastra dan Pembinaan Karakter Siswa." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 2, (1), 81-92.
- Anggraini, Nani. (2020). "Kemampuan Menentukan Unsur Instrinsik Cerpen "Merdeka" Karya Putu Wijaya pada Siswa Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 2, (1), 63-68.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hastuti. (2020). "Kemampuan Menulis Cerpen dengan Merperhatikan Unsur Intrinsik pada Siswa Kelas X Semester Genap SMK PGRI 2 Bandar Lampung". *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 13, (1), 43- 52.
- Jumadi. (2021). "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas XIMIPA 1 SMAN 1 Gemolong." *Jurnal Pendidikan*. 30, (2). 341- 352.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Rahmi, Lucyna, dan Alfurqan. (2021). "Pengaruh Penggunaan Medi Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Education and Development*. 9, (3), 580-589.
- Rohman, Saifur. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simanungkalit, M. (2020). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsi Cerpen dengan Menggunakan Peta Konsep Siswa XI SMA Swasta HKBP Butar Tahun Pelajaran 2020/2021". *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*. 1, (3), 209- 2016.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- _____. (2020). "Hubungan Penguasaan Diksi dan Tanda Baca dengan Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas VIII SMPN 10 BandarLampung." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. 2, (2), 173-184.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.